

## Representasi Simbol-Simbol Kelas Sosial Dalam Serial “Keluarga Somat”

Oleh: Shinta Dewi Agustina<sup>1</sup>, Nanang Martono<sup>2</sup>, Shinta Julianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman

### Abstract

*This article is a study that describes social class symbols in the film series “Keluarga Somat” using Bourdieu's theory. This series is interesting to study because it depicts social inequality in Indonesian society from the lower class to the upper class. The purpose of this study is to analyze how social class symbols are represented through clothing, employment status, living conditions, speech patterns, and character characteristics in the series. This study uses quantitative content analysis. A total of 250 episodes were selected using simple random sampling techniques from a total of 511 episodes. The results show that this film mostly depicts the lives of lower-middle-class families. There are seven characters that depict the characteristics of the lower-middle class, marked by wearing T-shirts, pajamas, living in cramped houses, working as factory workers, being lazy, and liking to gossip. Four characters from the upper class are depicted as always wearing shirts, living in spacious houses, working as neighborhood association leaders or shop owners, as well as being disciplined, diligent, and caring towards others. This study concludes that the “Keluarga Somat” series is not only a means of entertainment but also an effective medium of socialization in the digital era that highlights social class inequality and the formation of stereotypes.*

**Key Word:** Representation, Social Class, Animation, Keluarga Somat, Content Analysis

### Abstrak

Artikel ini merupakan penelitian yang menggambarkan simbol-simbol kelas sosial dalam serial film “Keluarga Somat” menggunakan teori Bourdieu. Serial ini menarik dikaji karena menampilkan ketimpangan sosial kehidupan masyarakat Indonesia dari kelas bawah hingga kelas atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol kelas sosial direpresentasikan melalui pakaian, status pekerjaan, kondisi tempat tinggal, gaya bicara, serta karakter tokoh dalam serial tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Sampel diambil 250 episode dengan teknik sampel acak sederhana dari total 511 episode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini lebih banyak menggambarkan kehidupan keluarga kelas menengah ke bawah. Ada tujuh tokoh yang menggambarkan karakteristik masyarakat kelas menengah ke bawah ditandai memakai kaus, daster, rumah sempit, bekerja sebagai buruh pabrik, berkarakter pemalas dan suka bergosip. Empat tokoh dari kelas atas digambarkan dengan ciri selalu memakai kemeja, rumah luas, pekerjaan sebagai ketua RT atau pemilik toko, karakternya disiplin rajin dan peduli sesama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Serial “Keluarga Somat” tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga media sosialisasi efektif era digital yang menampilkan ketimpangan kelas sosial dan pembentukan stereotip.

**Kata Kunci :** Representasi Kelas Sosial, Animasi, Keluarga Somat, Analisis isi

---

## PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat diwarnai perbedaan status sosial antarindividu secara hierarkis.

Pembedaan ini merupakan struktur dominan dalam masyarakat modern yang kemudian berwujud stratifikasi sosial (Sahlan, 2023). Stratifikasi sosial merupakan sistem sosial yang memisahkan individu dan masyarakat ke berbagai kelas secara bertingkat. Stratifikasi sosial timbul sebagai dampak perbedaan penilaian masyarakat terhadap unsur-unsur penting seperti: kekayaan, kehormatan, ilmu pengetahuan, dan kekuasaan (Mustarin, 2021). Menurut Sorokin (1998) mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara hierarkis, dengan keberadaan kelas yang lebih tinggi dan lebih rendah. Hal ini berarti masyarakat menjadi tidak homogen, melainkan terbagi ke dalam lapisan-lapisan yang berbeda.

Stratifikasi berdampak pada interaksi antarindividu, pembedaan akses terhadap sumber daya, akses ekonomi, serta pembedaan peluang di kehidupan sehari-hari (Yusrida & Ritonga, 2024). Stratifikasi sosial mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu dengan menempatkan mereka pada posisi sosial yang berbeda berdasarkan kelas sosial. Hal ini sering kali menimbulkan stigma dan diskriminasi terhadap kelas sosial yang lebih rendah, memperkuat stereotip negatif, dan mempengaruhi interaksi sosial secara tidak setara. Mardizal et al., (2024), kondisi tersebut digambarkan dalam individu dari kelas sosial atas yang biasanya dianggap lebih berkompeten dan berpengaruh, sementara kelas bawah sering kali dipersepsikan kurang berdaya atau kurang berpendidikan sehingga meningkatkan ketidaksetaraan hubungan sosial dan menciptakan adanya gap dalam berinteraksi.

Stratifikasi sosial menciptakan ketimpangan sistemik dalam beragam akses kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan dan layanan kesehatan secara umum. Akses pendidikan: individu dari kelas sosial lebih tinggi biasanya memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas, baik dari segi fasilitas, guru, maupun lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, kelas bawah menghadapi keterbatasan karena faktor ekonomi, lokasi geografis, maupun kurangnya dukungan sosial. Contoh nyata adalah adanya kesenjangan pendidikan antara sekolah-sekolah negeri di daerah perkotaan dengan yang di pedesaan atau daerah miskin di Indonesia, yang berdampak pada perbedaan peluang belajar dan prestasi siswa (Edo & Yasin, 2024). Kemudian kesempatan kerja juga menentukan jenis pekerjaan dan penghasilan yang dapat diperoleh seseorang. Kelas atas lebih mudah mengakses pekerjaan bergaji tinggi yang memerlukan pendidikan dan jaringan sosial luas. Kelas bawah sering terjebak pekerjaan informal, dengan upah rendah dan tanpa jaminan sosial. Penyaluran pelayanan kesehatan pada kelas atas juga dinilai mudah mengakses ke rumah sakit swasta dengan fasilitas kesehatan modern. Kelas bawah, terutama di daerah terpencil sering mengalami kesulitan memperoleh layanan kesehatan dasar kurang memadai yang berdampak pada kualitas hidup dan angka harapan hidup (Lajuck et al., 2024).

Keberadaan kelas sosial juga membentuk norma dan ekspektasi masyarakat, ketika individu dari kelas tertentu sering kali memiliki gaya hidup, nilai-nilai, dan cara berpikir yang berbeda dari kelas lainnya (Cavalera & Setiawan, 2024). Tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi adanya stratifikasi sosial juga berdampak pada struktur sosial secara keseluruhan. Menurut Sari dan Bonadi (2019), perbedaan kelas dapat menciptakan jarak sosial antarkelompok masyarakat yang dapat memunculkan stereotip terhadap kelas tertentu seperti kelas atas dipandang kelompok *privilege* dan kekuasaan, sementara kelas bawah cenderung dikaitkan dengan keterbatasan dan perjuangan hidup. Perilaku masyarakat kelas bawah sering kali dianggap lebih buruk daripada perilaku kelas atas dengan latar belakang yang berbeda sehingga mempengaruhi persepsi dan membuat pandangan akan seseorang yang cenderung tidak dapat objektif. Diperkuat oleh penelitian Santoso & Winingsih (2022) bahwa media sering merepresentasikan kelas sosial bawah dengan atribut negatif seperti batasan ekonomi dan perilaku yang kurang terpuji, yang berpotensi memperkuat stigma dan memperdalam batas-batas antar kelas sosial di masyarakat.

Perbedaan Identitas kelas sosial yang direpresentasikan masyarakat sehari-hari dapat dipahami melalui simbol-simbol tertentu Haryati & Kom (2021). Simbol tersebut dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kelas sosial yang telah terkonstruksi di masyarakat sebelumnya (Wibowo, 2013). Simbol-simbol kelas sosial disosialisasikan melalui berbagai media, salah satunya melalui film. Simbol-simbol ini ditampilkan melalui berbagai elemen visual, seperti: pakaian, kendaraan, tempat tinggal, dan lingkungan kerja para tokoh film. Karakter tokoh dari kelas atas digambarkan mengenakan pakaian mewah, tinggal di rumah megah, serta memiliki mobil. Sebaliknya, karakter dari kelas bawah sering kali diperlihatkan dengan pakaian sederhana, tinggal di lingkungan padat penduduk, dan berpenghasilan rendah. Selain aspek visual, simbol kelas sosial juga dapat disampaikan melalui dialog, interaksi sosial, dan alur cerita film (Bimantara & Dharmawan, 2021).

Seiring perkembangan teknologi, film animasi menjadi salah satu bentuk karya sastra modern yang menarik perhatian banyak orang terutama anak-anak (Roza, 2024). Banyak animasi beragam genre menyampaikan pesan moral, mengangkat isu sosial, atau merepresentasikan kehidupan kelas sosial tertentu. Misalnya, serial Upin dan Ipin tidak hanya menghibur anak-anak tetapi juga menyampaikan nilai-nilai seperti: kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan kerja sama. Nilai-nilai ini disampaikan melalui interaksi antartokoh dan cerita yang menggambarkan kehidupan anak sehari-hari. Serial ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak, termasuk gaya bahasa dan perilaku sosial mereka (Rosida et al., 2024).

Penelitian Maslakhah (2016) menegaskan jika film animasi Upin & Ipin merepresentasikan kehidupan kelas menengah dengan penggambaran yang sederhana baik dari segi latar tempat,

pakaian, maupun gaya hidup. Karakter seperti Upin, Ipin dan Dzul digambarkan tinggal di rumah sederhana dengan pakaian yang biasa, mencerminkan keluarga kelas menengah bawah. Latar belakang ekonomi kelas menengah ke atas digambarkan dalam serial berjudul Omar Hana yang terlihat dari kepemilikan kendaraan mobil, smartphone, tempat tinggal nyaman dengan fasilitas modern dinilai mencerminkan gaya hidup berkecukupan (Rinaningsih et al., 2023).

Salah satu serial animasi kartun keluarga di Indonesia yang menarik dikaji adalah “Keluarga Somat”. “Keluarga Somat” merupakan serial animasi Indonesia yang diproduksi Dreamtoon Animation Studios sejak tahun 2013. Serial ini menampilkan kehidupan sehari-hari sebuah keluarga kelas menengah yang terdiri atas Pak Somat, Bu Inah, serta dua anak mereka yaitu Dudung dan Ninung. Namun, cerita menjadi semakin menarik dengan kehadiran karakter tambahan seperti: Koh Hwat, Aling, Yu Darmi, Bu Yati, Nipon, Aldo dan Pak RT. Serial ini mengandung beragam kelas sosial yang tergambar melalui karakter-karakter mewakili latar belakang berbeda. “Keluarga Somat” merepresentasikan kelas menengah dengan kehidupan sederhana. Pak Somat sebagai pegawai pabrik dan Bu Inah yang mengelola warung menunjukkan bagaimana usaha kecil dapat menjadi sumber penghidupan. Tokoh Yu Darmi yang sering berhutang saat berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mencerminkan kebiasaan kelas menengah ke bawah. Di sisi lain, Pak RT mewakili kelas atas yang hidup berkecukupan namun memiliki kekuasaan. Sebagian karakter tokoh ini, menunjukkan serial “Keluarga Somat” dapat menjadi film yang menggambarkan interaksi antarkelas sosial dalam masyarakat.

Secara sosiologis, ada beberapa alasan “Keluarga Somat” menarik untuk dikaji. Pertama, tiap karakter “Keluarga Somat” mencerminkan realitas yang dihadapi berbagai lapisan masyarakat, sehingga dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi masing-masing kelas. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Bimantara dan Dharmawan (2021) yang menunjukkan bahwa pembagian kelas sosial itu nyata terjadi secara sengaja, menciptakan perjuangan kelas dan menjadi salah satu titik konflik masyarakat. Kedua, berbeda dengan animasi lain, serial ini menggambarkan beragam interaksi antarkelas sosial meliputi kelas menengah atas dan kelas menengah bawah memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan status memengaruhi hubungan antarindividu. Penelitian Fitri et al., (2023) status sosial, pekerjaan, dan pendidikan sangat memengaruhi pola interaksi sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat urban.

Hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji serial animasi “Keluarga Somat” oleh Chasana (2015) membahas hubungan antaretnis dalam serial tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa serial animasi Keluarga Somat, etnis Jawa sering digambarkan lebih rendah dibandingkan etnis Tionghoa. Beberapa episode menampilkan etnis Jawa berada di kelas bawah dan mudah dimanfaatkan. Penelitian kedua dilakukan Lestaringtyas (2023) menganalisis

hubungan antaranggota keluarga “Keluarga Somat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Keluarga Somat” menggambarkan sebuah keluarga inti yang solid yang setiap anggotanya saling membantu dan menyokong satu sama lain. Temuan ini juga menyoroti dampak sosial representasi keluarga lingkup media, yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat tentang pentingnya dukungan dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ketiga oleh Yuni & Rahmawati (2024) yang meneliti status sosial dan budaya melalui ikon, indeks serta simbol yang ada dalam “Keluarga Somat”.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas serial animasi “Keluarga Somat,” ketiganya menggunakan metode analisis semiotika kualitatif. Selain itu, belum ada penelitian yang meneliti simbol-simbol sosial sebagai tanda kelas sosial berdasarkan teori Pierre Bourdieu seperti pakaian, pekerjaan, gaya bicara, tempat tinggal, dan sifat karakter. Penelitian ini berusaha mengisi kekurangan tersebut dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif yang mengaplikasikan variabel simbol sosial dari Bourdieu, sehingga dapat menciptakan temuan baru dan lebih mendalam tentang representasi kelas sosial dalam “Keluarga Somat”.

Penelitian ini penting dilakukan karena stratifikasi sosial masih menjadi isu besar di Indonesia terlihat dari tingginya kesenjangan (ketimpangan) dari beragam bidang seperti pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan dan lain-lain. Serial “Keluarga Somat” mencerminkan kondisi tersebut melalui karakter-karakternya mulai dari kelas atas hingga kelas bawah. Kedua, animasi bukan hanya hiburan tetapi juga berperan dalam membentuk pandangan masyarakat tentang perbedaan sosial. Penonton utama animasi dominan berasal dari kalangan anak-anak. Anak-anak dianggap masih memiliki daya pengaruh besar karena mudah menyerap dan membentuk cara pandang terhadap realitas sosial di sekitarnya. Jika stereotip stratifikasi sosial sudah tersosialisasikan sejak dini melalui media, maka pengaruhnya dapat melekat kuat seiring berjalannya waktu. Kondisi tersebut menjadi refleksi bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lingkup media turut mereproduksi dan memperkuat gambaran ketimpangan sosial yang nyata terjadi di masyarakat.

Penelitian ini secara khusus mencoba menggambarkan simbol-simbol kelas sosial yang muncul dalam “Keluarga Somat”. Simbol-simbol kelas sosial yang akan dianalisis dalam film ini meliputi: kondisi tempat tinggal, status pekerjaan, cara berpakaian, gaya bicara dan karakter tokoh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Weber (dalam Riffe, 2014) mendefinisikan “*content is research method that uses a set procedures to make valid inferences from text*”, analisis isi sebagai metode penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks. Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam simbol tertentu yakni simbol-simbol yang terdapat pada serial animasi “Keluarga

Somat” karya Dreamtoon Animation Studios. Objek penelitian ini berupa video animasi “Keluarga Somat” yang diunggah di aplikasi Vidio atau website vidio.com.

Beberapa simbol-simbol yang dianalisis untuk mengungkap representasi kelas sosial di antaranya : kondisi tempat tinggal, gaya pakaian, cara bicara, status pekerjaan, serta karakter tokoh. Kondisi tempat tinggal didefinisikan visual bentuk fisik mencakup ukuran, kondisi fisik dan perabotan rumah tangga yang muncul dalam animasi. Gaya pakaian yaitu jenis pakaian yang dikenakan sehari-hari setiap tokoh. Cara bicara merujuk pada pola tutur, pilihan kata, dan intonasi tokoh secara verbal atau nonverbal. Status pekerjaan mengacu pada profesi atau jenis pekerjaan yang dijalani tokoh yang merepresentasikan kedudukan ekonomi dan sosial. Karakter tokoh meliputi sifat dan perilaku sehari-hari yang ditampilkan tiap karakter.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Populasi penelitian ini sebanyak 511 episode animasi “Keluarga Somat”. Jumlah sampel sebanyak 250 episode yang diperoleh 50% dari total populasi dengan tiap episode berdurasi 10-14 menit. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

## **PEMBAHASAN**

Kelas sosial merupakan bagian struktur masyarakat yang diwujudkan dalam perbedaan akses terhadap sumber daya, pekerjaan, tempat tinggal, hingga gaya hidup (Fitri et al. 2023). Media, termasuk animasi, menjadi sarana penting untuk merepresentasikan simbol-simbol kelas sosial tersebut. Serial “Keluarga Somat” menampilkan berbagai karakter yang mencerminkan kelas sosial melalui simbol pakaian, bahasa, tempat tinggal, dan pekerjaan. Hasil pengodean dari 250 episode dalam serial tersebut mengidentifikasi simbol-simbol kelas sosial.

Terdapat tujuh variabel utama yang dianalisis sebagai simbol kelas sosial dalam serial animasi “*Keluarga Somat*” di antaranya: kelas sosial tokoh, kondisi tempat tinggal, status pekerjaan, cara berpakaian, gaya bicara, dan karakter tokoh. Kondisi tempat tinggal animasi didefinisikan sebagai gambaran visual meliputi ukuran, kondisi fisik bangunan dan perabotan rumah yang ditampilkan animasi. Status pekerjaan merujuk jenis profesi atau pekerjaan sehari-hari yang dijalani para tokoh. Cara berpakaian merupakan pakaian yang biasa digunakan sehari-hari oleh tiap tokoh. Gaya bicara mengacu pada cara tokoh menyampaikan pesan seperti pilihan kata, nada suara dan gestur yang digunakan untuk berinteraksi dengan tokoh lain. Karakter tokoh merupakan sifat dari cara berperilaku sehari-hari yang ditunjukkan tiap tokohnya.

Berdasarkan sampel yang digunakan, tiap variabel dianalisis dengan statistik deskriptif kemudian diolah ke tabel distribusi frekuensi guna menunjukkan seberapa sering simbol-simbol tertentu muncul dan bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan kelas sosial yang

berbeda. Penyajian tabel sekaligus menjadi jembatan untuk melihat hubungan antara representasi simbol dengan adanya kelas sosial, sehingga dapat dianalisis bagaimana media seperti “*Keluarga Somat*” merepresentasikan stratifikasi sosial di masyarakat.

**Tabel 1 Kelas Sosial Tokoh**

Kelas Sosial	Tokoh
Kelas atas	7
Kelas bawah	4
<b>Total</b>	<b>11</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Kategori kelas sosial dibagi menjadi kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas merujuk pada kelompok masyarakat yang memiliki akses luas terhadap modal ekonomi, sosial, dan budaya serta menikmati gaya hidup yang lebih mewah. Sebaliknya, kelas bawah adalah kelompok yang kesulitan ekonomi dan sosial dan cenderung menjalani kehidupan sederhana dengan modal yang minimal.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar animasi “*Keluarga Somat*” menggambarkan tokoh-tokoh ciri khas dari kelas bawah. Frekuensi tokoh yang digolongkan kelas atas sebanyak 4 tokoh, sedangkan tokoh yang termasuk kelas bawah sebanyak 7 tokoh. Adanya frekuensi kemunculan tersebut, menggambarkan animasi “*Keluarga Somat*” menampilkan simbol-simbol dan dinamika kehidupan masyarakat dari kelas sosial menengah ke bawah sebagai fokus utama cerita.

Terdapat 11 nama tokoh yang ditampilkan dalam sampel penelitian. Tabel 1 menampilkan nama-nama tokoh tersebut dan representasi kelas sosial masing-masing. Dari data yang diperoleh, tokoh bernama Pak Somat, Bu Inah, Dudung, Ninung, Yu Darmi, Bu Yati dan Nipon digolongkan kelas bawah. Pak Somat digambarkan memiliki tubuh besar dengan perut buncit dan kumis tebal sebagai ciri khasnya. Biasanya tampil dengan kaus tanpa lengan dan sarung. Istrinya bernama Bu Inah, ia berkulit putih dan sering memakai kebaya hijau lengkap dengan bawahan kain jarik. Mereka tinggal bersama dua anak mereka, Dudung yang berambut jambul dan kulit sedikit kecoklatan, serta Ninung dengan ciri khas rambut dikuncir dua ke atas dihiasi pita berwarna pink. Keluarga inti ini sangat kental dengan logat Jawa. Nipon, anak semata wayang dari Yu Darmi, memiliki dua gigi depan yang terlihat jelas dan wajah polos. Yu Darmi sendiri berkulit cerah dan memiliki postur tubuh sedang. Terakhir, teman Yu Darmi dan Bu Inah yaitu Bu Yati. Ia kerap berbusana daster berwarna ungu motif batik megamendung dan 5 buah roll rambut yang selalu terpasang di rambut.

Kategori kelas atas direpresentasikan oleh 4 tokoh yaitu Aldo, Aling, Pak RT dan Koh Hwat. Pak RT dengan logat sundanya merupakan pemimpin RT setempat sekaligus ayah dari Aldo. Ia biasa memakai peci dan kacamata. Aldo sendiri memiliki rambut hitam dan berkulit putih. Koh Hwat warga keturunan Tionghoa, berkulit cerah, selalu mengenakan kacamata, dan mengenakan

pakaian sederhana khas seorang pedagang tionghoa. Cucu Koh Wat, Aling yang bermata sipit dan berkulit putih khas seperti anak-anak keturunan tionghoa.

Keseimbangan representasi antara kelas bawah dan kelas atas dalam serial ini menarik untuk ditelaah lebih jauh. Hadirnya perbedaan kelas dalam bentuk simbol-simbol visual dan naratif, “*Keluarga Somat*” secara tidak langsung memperlihatkan struktur masyarakat yang terbelah antara kaum borjuis dan proletariat, sekaligus membuka ruang bagi penonton untuk merefleksikan posisi sosial mereka masing-masing. Tidak hanya mengenai kelas sosial, serial animasi “*Keluarga Somat*” juga menampilkan beragam tokoh yang berasal dari latar belakang sosial beragam.

Simbol-simbol selanjutnya yang merepresentasikan latar kehidupan kelas sosial tokoh adalah status pekerjaan. Berikut ini tabel persebarannya.

**Tabel 2 Status Pekerjaan yang Ditampilkan**

<b>Status Pekerjaan</b>	<b>Tokoh</b>
Karyawan pabrik	Pak Somat
Ketua RT	Pak Abdi (Pak RT)
Pelajar	Dudung, Ninung, Nipon, Aling dan Aldo
Pedagang kelontong	Bu Inah
Pemilik toko	Koh Hwat
Tidak diceritakan	Bu Yati dan Yu Darmi

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel distribusi frekuensi tersebut menunjukkan 5 tokoh dalam serial ini digambarkan berstatus pelajar. Tokoh anak-anak seperti Dudung, Ninung, Nipon (pelajar dari kelas bawah) Aling dan Aldo (pelajar dari kelas atas) merupakan representasi anak sekolah yang masih harus mengenyam pendidikan dan tidak berkewajiban membantu ekonomi keluarga. Contoh adegan menggambarkan simbol tersebut ditemukan pada Episode 45 – “Pelajar Teladan” menampilkan adegan tanya jawab dengan guru saat Aling yang berasal dari kelas atas tampak lebih percaya diri dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Sebaliknya, Nipon dan Dudung dari kelas bawah terlihat kesulitan dan kurang memahami materi yang disampaikan. Adegan ini menggambarkan perbedaan akses dan kualitas pendidikan yang mereka terima.

Tokoh Pak Somat sebagai kepala keluarga turut andil menggambarkan kelas bawah yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Umumnya, karyawan pabrik sering digambarkan sebagai bagian dari kelas bawah. Hal ini disebabkan rata-rata upah yang relatif kecil serta tingkat pendidikan yang cenderung rendah. Kondisi tersebut diperkuat kembali oleh penelitian Suardi et al., (2022) bahwa banyak buruh pabrik mengalami tekanan ekonomi seperti penurunan gaji, pemutusan hubungan

kerja, dan batasan jaminan social. Hal ini menempatkan mereka pada strata kelas sosial bawah yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial.

Episode 181 – “Kerja Lembur” yang menceritakan Pak Somat harus bekerja lembur di pabrik untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda. Meski tubuhnya sudah mulai terasa sakit, Pak Somat tetap berusaha menjaga tanggung jawabnya sebagai pekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Cerita ini menggambarkan kehidupan keras kelas pekerja pabrik yang harus berjuang keras dengan upah yang terbatas. Selain sebagai istri dan ibu rumah tangga, Bu Inah juga menjalankan usaha warung kelontong sebagai sumber penghasilan tambahan untuk menopang kebutuhan keluarga. Peran Bu Inah sebagai pedagang warung menampilkan bagaimana keluarga kelas pekerja berjuang secara bersama-sama menghadapi keterbatasan ekonomi.

Kelas sosial atas digambarkan melalui tokoh Ketua RT dan pemilik toko. Koh Hwat merupakan pemilik toko yang berasal dari etnis Tionghoa. Penelitian Hisyam et al., (2024) membahas bagaimana komunitas etnis Tionghoa di Indonesia berhasil secara ekonomi melalui jaringan sosial yang kuat dan modal sosial yang mereka miliki. Keberhasilan ini mencerminkan gambaran umum bahwa tokoh Tionghoa sering dipandang sukses secara finansial dalam berbagai literatur. Sementara Pak RT memiliki posisi sosial yang lebih tinggi karena dipercaya memimpin lingkungan serta memiliki akses terhadap relasi kekuasaan. Kehadiran tokoh-tokoh ini memperlihatkan kelas atas serial ini direpresentasikan melalui pekerjaan yang bersifat mandiri dan memiliki pengaruh, berbeda dengan tokoh-tokoh kelas bawah yang lebih sering digambarkan sebagai buruh.

Pekerjaan yang dimiliki seseorang berperan penting untuk menentukan tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Pendapatan tersebut mempengaruhi kondisi tempat tinggal. Berikut ini kondisi tempat tinggal dari tayangan “Keluarga Somat”.

**Tabel 3 Kondisi Tempat Tinggal (Ukuran) yang Ditampilkan**

Kondisi Tempat Tinggal	Tokoh
Luas, 2 lantai, perabotan mewah, tembok masih bagus	Pak RT dan Koh Wat
Sempit, cat tembok mengelupas, barang-barang sederhana	Pak Somat

Sumber: Data Primer (2025)

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar tempat tinggal lebih banyak digambarkan dengan ukuran sempit seperti milik Pak Somat. Sebaliknya, tempat tinggal berukuran luas dimiliki oleh Pak RT dan Koh Hwat, sehingga menampilkan kecenderungan representasi masyarakat kelas menengah ke bawah.



Gambar 1. Rumah Koh Hwat



Gambar 2. Rumah Pak Somat

Gambar 1 dan 2 menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara rumah Pak Somat dan rumah Koh Hwat sebagai representasi dua lapisan kelas sosial. Episode 5 – “Gaptek” dan Episode 247 “Pesta Durian Bikin Pingsan” menampilkan kondisi rumah Pak Somat dari kelas bawah. Terlihat dari halaman depan yang sempit, ruang tamu kecil, dua anak yang digabung dalam satu kamar tidur, serta dapur sederhana. Dinding rumah tampak mengelupas dan catnya memudar, menunjukkan keterbatasan ekonomi.

Representasi rumah kelas atas di serial ini muncul pada 2 tokoh yang diamati. Rumah Pak RT dan Koh Hwat menjadi contoh visual yang memperlihatkan kondisi tempat tinggal kelas atas. Rumah Pak RT tampak lebih luas, terawat, dan rapi mencerminkan status sosial yang lebih tinggi dalam lingkungan kampung. Gambar 2 pada Episode 189 – “Koh Kwat Terkunci” Koh Hwat yang berprofesi sebagai pemilik toko juga digambarkan tinggal di rumah permanen dengan bangunan dua lantai yang dilengkapi perabotan mewah. Hal tersebut menunjukkan kestabilan ekonomi dan kepemilikan modal yang menjadi ciri khas kelas atas.

Tingkat pendapatan mempengaruhi masyarakat dalam memiliki tempat tinggal dan bangunan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Yahya et al., (2013) bahwa tingkat pendapatan sangat berpengaruh untuk pemilihan tempat tinggal. Sikap dan pandangan seseorang saat memilih kriteria hunian tergantung pada tingkat pendapatan, sering kali masyarakat dengan ekonomi tertentu akan memilih jenis hunian dan lokasi yang sesuai dengan kemampuan finansial mereka, semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin mahal juga pemilihan tempat tinggal tersebut.

**Tabel 4 Cara Berpakaian yang Ditampilkan**

<b>Gaya Berpakaian</b>	<b>Tokoh</b>
Kebaya	Bu Inah
Kaus oblong	Dudung, Ninung, Nipon, Aling, Yu Darmi dan Koh Hwat
Kemeja	Pak RT dan Aldo
Sarung	Pak Somat
Daster	Bu Yati

Sumber: Data Primer (2025)

Semua simbol dari cara berpakaian di atas tergambar pada Episode 11 - “Lomba 17 Agustus,” saat semua tokoh berpartisipasi lomba hari kemerdekaan dengan busana yang biasa mereka pakai sehari-hari. Simbol pakaian kaus oblong merupakan kebiasaan yang dianggap identik dengan kelas bawah dan merepresentasikan gaya hidup sederhana. Kaus juga menunjukkan keterbatasan ekonomi karena kelas bawah tidak memiliki cukup modal ekonomi untuk membeli pakaian yang dianggap mahal atau berkelas, seperti kemeja bermerek, jas, atau pakaian formal lainnya. Kesahajaan ini digambarkan keseharian tokoh seperti Pak Somat, Yu Darmi, Dudung, Ninung, Aling dan Koh Hwat yang lebih sering mengenakan kaus sebagai pakaian sehari-hari.

Sementara, pakaian kemeja ditampilkan oleh tokoh Pak RT dan anaknya, Aldo. Pakaian ini umumnya diasosiasikan penampilan yang lebih rapi, formal, dan berkelas. Kemeja sering kali dikenakan tokoh yang memiliki pekerjaan tetap, jabatan, atau status sosial tertentu dari kelas atas.

Simbol pakaian daster secara sosiologis identik dengan kelas bawah karena sifatnya yang sederhana, fungsional dan murah. “Keluarga Somat” terdapat tokoh seperti Bu Yati yang sering mengenakan daster merepresentasikan perempuan kelas bawah dengan batasan ekonomi dan peran domestik. Pakaian ini umumnya digunakan oleh perempuan saat aktivitas domestik sehari-hari seperti memasak, membersihkan rumah atau mengurus anak.

Bourdieu (2020) menyebutkan bahwa kelas sosial memengaruhi cara individu berinteraksi dan berperilaku dalam masyarakat. Salah satu bentuk pengaruh tersebut dapat diamat melalui gaya bicara. Berikut persebarannya :

**Tabel 5 Gaya Bicara yang Ditampilkan**

Gaya bicara	Frekuensi	%
Ceplas-ceplos	250	28,5
Terbata-bata	143	16,3
Lemah lembut	249	28,4
Lancar	236	26,9
<b>Total</b>	<b>878</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan data tabel 5, gaya bicara "lancar" (26,9%) dan "lemah lembut" (28,4%) merepresentasikan karakteristik kelas atas yang berasal dari struktur sosial. Gaya bicara lancar biasanya mencerminkan kepercayaan diri, penguasaan bahasa, dan kemampuan gaya bicara yang baik. Hal ini seringkali menjadi ciri khas masyarakat dengan status sosial yang lebih tinggi. Serial ini terdapat tokoh seperti Pak RT dan anaknya yang bernama Aldo serta Koh Hwat beserta cucunya yaitu Aling.

Gaya bicara lemah lembut menunjukkan tingkat kesopanan dan pengendalian emosi yang tinggi biasanya diasosiasikan dengan individu yang memiliki latar belakang pendidikan baik (Ibrahim, 2025). Namun menariknya, tokoh Bu Inah dan Ninung yang berasal dari kelas bawah justru menggunakan gaya bicara lemah lembut. Hal ini menunjukkan bahwa kesopanan dan kelembutan bertutur kata tidak semata-mata ditentukan melalui status sosial atau latar belakang pendidikan, melainkan juga dipengaruhi nilai budaya dan norma sosial yang dianut individu.

Sebaliknya, gaya bicara "ceplas-ceplos" dan "terbata-bata" masing-masing memiliki frekuensi 250 (28,5%) dan 143 (16,3%). Gaya bicara ceplas-ceplos dan terbata-bata tampak jelas pada tokoh Yu Darmi, Nipon, serta Bu Yati. Ceplas-ceplos khas dari Bu Yati ini merujuk pada cara berbicara yang ceplas-ceplos, tanpa banyak pertimbangan dan acap kali langsung mengutarakan apa yang ada di pikiran. Sementara itu, terbata-bata mencerminkan gaya bicara yang kurang lancar, tidak runtut, dan disertai keraguan yang menandakan rasa percaya diri rendah. Pada tokoh Yu Darmi dan anak semata wayangnya Nipon, gaya bicara mereka terlihat ketika ia sering menyampaikan pendapatnya dengan spontan, namun tidak jarang kalimatnya berulang-ulang dan tidak tersusun rapi.

Kedua gaya bicara tersebut disebabkan keterbatasan mengakses pendidikan atau pengalaman berbicara di depan umum. Simbol ceplas-ceplos dan terbata-bata digolongkan menjadi simbol kelas bawah sebab gaya bicara tersebut sering terjadi pada individu kelas bawah. Seluruh simbol kelas sosial tersebut dapat ditemukan secara kompleks pada Episode 121 "Rencana Pesta", Episode 243 "Les Musik", Episode 249 "Tahun Baru yang Menggemparkan" dan Episode 250 "Tahun Baru Bikin Haru."

**Tabel 6 Karakter Tokoh yang Ditampilkan**

<b>Kelas Sosial</b>	<b>Karakter</b>	<b>Tokoh</b>
Kelas atas	Disiplin	Pak RT
	Rajin	Aldo
	Peduli sesama	Aling
		Koh Hwat
Kelas bawah		Ninung
	Pemalas	Pak Somat
	Ceroboh	Bu Inah
	Bergosip	Dudung
	Suka berhutang	Yu Darmi
	Bu Yati	
	Nipon	

Sumber: Data Primer (2025)

Hasil analisis terhadap 250 episode tayangan “Keluarga Somat”, teridentifikasi sebanyak 8 kemunculan karakter dari 11 tokoh utama. Frekuensi kemunculan yang melebihi jumlah episode ini disebabkan penampilan beberapa sifat atau karakter yang berbeda dari satu tokoh dalam satu episode. Karakter tokoh tayangan “Keluarga Somat” menunjukkan adanya pola representasi yang mengarah pada pembentukan stereotip kelas sosial. Karakter-karakter yang ditampilkan tidak bersifat netral, melainkan cenderung dikelompokkan dan dilekatkan pada citra kelas sosial tertentu, khususnya antara kelas bawah dan kelas atas.

Pada Episode 1 - “Dudung Hilang” menggambarkan karakter tokoh yang pemalas, ceroboh, disiplin, peduli sesama, suka bergosip, suka berhutang, rajin dll. Menurut perspektif sosiologis, karakter-karakter tersebut lebih dikenal sebagai stereotip yang melekat pada masyarakat kelas bawah, bukan gambaran yang sepenuhnya mencerminkan realitas mereka. Stereotip tersebut sering muncul melalui representasi media maupun konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga menimbulkan kesan bahwa kelas bawah identik dengan sifat-sifat negatif (Prasetya, 2022). Padahal pola perilaku masyarakat kelas bawah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor struktural seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya akses pendidikan, serta keterdesakan kebutuhan hidup (Tutesa & Wisman, 2020). Kondisi tersebut terlihat pada Episode 132 "Yu Darmi Oh Yu Darmi" mengisahkan Yu Darmi dan Bu Yati yang berbelanja sayuran di warung Bu Inah dengan cara berhutang. Berhutang menjadi alternatif di kala keterbatasan finansial demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, Yu Darmi dan Bu Yati juga kerap berinteraksi dengan Bu Inah melalui cara berkumpul di warungnya, sambil bergosip tentang lingkungan sekitar. Tyler (2008) menyebutkan jika gosip sering distigmatisasi sebagai perilaku tidak produktif dan dikaitkan dengan kelas bawah bahwa masyarakat miskin dinilai gemar menilai urusan orang lain.

Karakter-karakter yang positif dan ideal justru cenderung diasosiasikan menjadi citra masyarakat kelas atas. Karakter disiplin, rajin dan peduli sesama secara umum seringkali menjadi stereotip yang dilekatkan pada kelompok kelas atas. Tokoh-tokoh seperti Aling, Pak RT, Aldo, dan Koh Hwat mewakili kelas atas melalui perilaku dan nilai-nilai frekuensi kemunculan dalam cerita. Gambaran tersebut timbul karena kelas atas memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan, sumber daya, serta lingkungan yang mendukung pengembangan diri, sehingga perilaku mereka sering diasosiasikan dengan keteraturan dan kepedulian sosial (Setianingsih et al., 2023)

Kelas atas umumnya memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan berkualitas, lingkungan nyaman, dan jaringan sosial yang mendukung pengembangan diri. Kondisi struktural inilah yang memungkinkan mereka menunjukkan perilaku yang teratur dan bertanggung jawab, misalnya datang tepat waktu, ikut kegiatan sosial, atau peduli dengan masalah yang terjadi di sekitar mereka. Namun terdapat perbedaan perlakuan antara kelas atas dan kelas bawah. Kelas bawah sering dianggap negatif atau dipandang buruk karena kebiasaan yang dianggap tidak teratur atau tidak produktif (bergosip, tidak disiplin waktu, atau sering berhutang). Sementara itu, perilaku yang serupa dengan orang-orang kelas atas justru dianggap baik dan diterima, hanya saja disebut menggunakan istilah-istilah lebih halus seperti membangun *networking*, *work-life balance* dll.

Dominasi tokoh kelas bawah serial ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk menghadirkan representasi mayoritas masyarakat Indonesia, ketika kelompok dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah masih mendominasi populasi. Hal ini tampak dari penggambaran “Keluarga Somat” yang hidup sederhana, bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta sering menghadapi tantangan hidup yang dekat dengan keseharian masyarakat luas. Kehadiran simbol-simbol seperti rumah sederhana, profesi pekerja kantoran biasa, hingga gaya hidup yang penuh keterbatasan menjadi representasi nyata dari kelas bawah yang dekat dengan realitas penonton.

Di sisi lain, kehadiran kelas atas yang terwakili oleh beberapa tokoh, misalnya keluarga Pak RT atau tokoh berstatus sosial lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya upaya penyandingan (*binary opposition*) antara kelas atas dan kelas bawah. Simbol-simbol kemewahan, kepemilikan materi, serta gaya bicara yang lebih tinggi kelas sosialnya ditampilkan sebagai kontras dengan kesederhanaan “Keluarga Somat”.

Namun, serial “Keluarga Somat” juga menghadirkan nuansa yang lebih kompleks. Tidak semua tokoh kelas bawah digambarkan negatif, dan tidak semua tokoh kelas atas ditampilkan sempurna. Beberapa tokoh kelas bawah masih ditampilkan memiliki sifat rajin atau lemah lembut, yang menunjukkan bahwa representasi media tidak sepenuhnya hitam putih. Kompleksitas ini memperlihatkan bahwa media dapat membuka ruang refleksi kritis bagi penonton untuk memahami bahwa perbedaan kelas sosial tidak selalu linier dengan sifat atau moralitas individu.

Secara sosiologis, representasi “Keluarga Somat” memperlihatkan dua hal. Pertama, media berfungsi sebagai cermin realitas sosial yang menegaskan ketimpangan kelas. Kedua, media juga bertindak sebagai agen reproduksi kultural yang dapat memperkuat stereotip kelas sosial di masyarakat. Akibatnya, penonton terutama anak-anak yang menjadi audiens cenderung meniru dan menyerap gambaran atau pola yang ditampilkan sehingga dianggap wajar di kehidupan sehari-hari.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari total 11 tokoh ditemukan bahwa kelas bawah lebih dominan muncul 7 tokoh dibandingkan kelas atas 4 tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi simbol-simbol kelas sosial tergambar melalui berbagai aspek seperti cara berpakaian, status pekerjaan, kondisi tempat tinggal, gaya bicara, hingga karakter tokoh. Kelas bawah lebih banyak digambarkan dengan simbol-simbol kesederhanaan, seperti kaus, daster, rumah sempit, profesi buruh, hingga karakter yang distigmatisasi negatif (suka berhutang, bergosip, atau pemalas). Sementara itu, kelas atas direpresentasikan dengan kemeja, rumah lebih luas, status sebagai ketua RT atau pemilik toko, serta karakter positif (disiplin, peduli dan peduli sesama). Media film animasi menjadi sarana efektif untuk mensosialisasikan nilai sosial di era digital seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akses tidak hanya melalui televisi tetapi dapat dijangkau luas melalui platform daring, membuat “*Keluarga Somat*” mudah diakses kalangan anak-anak, sehingga berdampak pada pembentukan cara pandang dan pengaruhnya juga semakin besar. Serial ini tidak hanya sebagai hiburan namun juga memperkuat gambaran kesenjangan antarkelas dan pembentukan stereotip sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bimantara, I., & Dharmawan, A. (2021). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce). *Commercium*, 4(2), 56–69. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/41592>
- Bourdieu, P. (2020). Garis Besar Teori Praktik. In *The New Social Theory Reader*. Routledge.
- Cavalera, V., & Setiawan, R. (2024). Dinamika Kelas Sosial Dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Dedikasi*, 4(2), 155–172.
- Chasana, R. R. B. (2015). *Representasi Identitas Etnis Jawa dalam Serial Animasi (Analisis Semiotik Identitas Etnis Jawa dalam Serial Animasi “Keluarga Somat”)*.
- Ciek Julyati Hisyam, Chieka Aisyah Kinanti, Alma Miftaqiyah, & Sylmi Adila. (2024). Modal Sosial Etnis Tionghoa Dalam Perekonomian Di Masyarakat. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 110–121. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.320>
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). *Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial*. 02, 317–326.
- Haryati, S. I., & Kom, M. I. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Bintang Pustaka Madani.
- Ibrahim, M. (2025). Bahasa dan Kelas Sosial: Hubungan Antara Pilihan Kata dan Status Sosial. *National Seminar on Global Health and Social Issue*, 7, 114–119. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1456>

- Lajuck, P. B., Krissinta, M. W., & (2024). Kesehatan Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Terhadap Kesenjangan Akses Pelayanan Kesehatan di Sebuah Rumah Sakit Pratama di Daerah *Proceeding Masyarakat*, 314–327.
- Lestariningsih, S. R. (2023). Representasi Keluarga Inti dalam Tiga Episode Animasi “Keluarga Somat”: Special Pak Somat. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 318–331.
- Kusuma, O., & Al Bonadi, G. I. (2019). Kelas Sosial Sebagai Tantangan Pemuda Dalam Peluang Kerja. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 147. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39966>
- Mardizal, J., Sanusi, Irsyad, & Ramatni, A. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. Jonni Mardizal.
- Maslakhah, S. (2016). *Rasisme Dalam Film Animasi Upin & Ipin*. Mustarin, B. (2021). Pengaruh Startifikasi Dalam Kenyataan Hukum. *El-Iqtishady*, 3(1), 126–138.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Rinaningsih, R., Viona, R. L., Permatasari, S. M., Pamekas, A. W. C., Zahrah, V. L., Xielfa, B. M., & Martono, N. (2023). Representasi Perilaku Anak dalam Film Kartun Shinchon, Upin Ipin, dan Omar Hana. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 378–383.
- Rosida, R., Sari, N. P., & Lestari, F. (2024). Analisis Representasi Sosial dalam Media Digital: Kajian Semiotika. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(2), 112–124.
- Rozan, A. (2024). Menjelajahi Kedalaman Antropologi Visual: Mengungkap Narasi Budaya melalui Representasi Visual. *Jurnal Penelitian Sosial Internasional*, 17(111).
- Sahlan, S. (2023). Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial Dan Stratifikasi Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.8>
- Santoso, B., & Winingsih, I. (2022). Representasi Nilai Toleransi dalam Animasi “Keluarga Somat” Episode “Hari Kartini.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 50–65. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/43708>
- Setianingsih, T., Martono, N., & Puspitasari, E. (2023). Persepsi Siswa Miskin mengenai Perilaku Siswa Kaya di Sekolah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 219–232. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7205>
- Siska Wahyuni Fitri, Aulia Rahman, Nelfia Nofitri, & Januar Januar. (2023). Stratifikasi Sosial dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 307–318. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.819>
- Sorokin, P. A. (1998). *Social Stratification*. Harper.
- Suardi, S., Ramlan, H., & Reskiana, K. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Industri Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kota Makassar. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 82–93. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v2i2.88>
- Tutesa, & Wisman, Y. (2020). Permasalahan Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 12(2), 94–99. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/1920>
- Tyler, I. (2008). ‘Chav Mum, Chav Scum’: Class Disgust in Contemporary Britain. *Feminist Media Studies*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.1080/14680770701824779>
- Weber, M., & Riffe, D. (2014). *Max Weber dalam Perspektif Komunikasi*. Sage Publications.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
- Yahya, U., Husna, A. Z., & Qodriyah, L. (2013). Pengaruh Kelas Sosial Penghuni dalam Pemilihan Tempat Tinggal terhadap Tingkat Kepuasan (Studi Kasus pada Pemukiman di Jalan Simpang Kalijaga, Sumbersari dan Comboran). *Jurnal Penelitian Pemukiman Teknik Arsitektur*.
- Yuni, & Rahmawati, I. (2023). Analisis Semiotika pada Serial Kartun “Keluarga Somat”: Fenomena Keluarga Melayu Indonesia Masa Kini. *ISAH 2024 (International Seminar on Adab and Humanities)*, 499–509.

Yusrida, Y., & Ritonga, S. (2024). Analisis historis stratifikasi sosial dan pembatasan perkawinan dalam masyarakat batak angkola kota Padang Sidempuan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9(2), 112–120.